

Pengaruh *Transfer Pricing*, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Risma Namira Ivano¹, Cahyani Nuswandari², Rachmawati Meita Oktaviani³
Universitas Stikubank Semarang
rismanamira3035@mhs.unisbank.ac.id , cahyani@edu.unisbank.ac.id ,
meitarachma@edu.unisbank.ac.id

ABSTRACT

Tax avoidance is a common practice carried out by companies to reduce their tax liabilities using methods that are still within legal limits. The purpose of this study is to analyze the influence of transfer pricing, profitability, and leverage on tax avoidance in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019-2023. This study is motivated by the importance of tax revenue from the energy sector and the inconsistency of findings in previous studies. The approach used in this study is quantitative, utilizing secondary data obtained from companies' annual financial reports. The sampling method employed is purposive sampling, resulting in a final sample of 18 companies over a five-year observation period with 60 units of analysis. Analysis was conducted using multiple linear regression after classical assumption tests were satisfied. The results of the study indicate that transfer pricing and profitability significantly influence tax avoidance, whereas leverage does not significantly influence tax avoidance. These findings support agency theory, which explains that managers have incentives to minimize tax burdens to increase company value.

Keywords: *Transfer Pricing, Profitability, Leverage, Tax Avoidance*

ABSTRAK

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan praktik umum yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak dengan menggunakan cara yang masih berada dalam batas legal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *transfer pricing*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerimaan pajak dari sektor energi serta adanya inkonsistensi hasil temuan dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel akhir sejumlah 18 perusahaan selama 5 tahun amatan dengan 60 unit analisis. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda setelah uji asumsi klasik terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sebaliknya, *leverage* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif untuk meminimalkan beban pajak guna meningkatkan nilai perusahaan.

Kata kunci: *Transfer Pricing, Profitabilitas, Leverage, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Sumber penerimaan negara yang paling dominan dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah pajak. Pajak memegang peranan krusial sebagai instrumen pembangunan nasional di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh sebab itu, optimalisasi pemanfaatan pajak menjadi fokus utama bagi pemerintah. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit entitas bisnis yang menghindari pembayaran pajak dengan menggunakan berbagai strategi, baik yang legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Salah satu praktik legal yang sering digunakan adalah *tax avoidance*, yaitu praktik penghindaran pajak melalui perencanaan pajak menggunakan cara yang sah dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2011).

Meski tidak melanggar hukum, *tax avoidance* menimbulkan tantangan tersendiri bagi otoritas perpajakan karena mengurangi potensi penerimaan negara. Hal ini menjadi isu penting dalam dunia bisnis, akuntansi, dan kebijakan fiskal. Perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk meningkatkan efisiensi finansial, menjaga stabilitas arus kas, serta memaksimalkan nilai perusahaan (Hashemi & Hanum, 2013). Salah satu cara untuk mendeteksi praktik *tax avoidance* adalah melalui pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu rasio antara total pembayaran pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. Semakin rendah CETR, maka semakin tinggi indikasi bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Dalam praktiknya, berbagai faktor dapat mendorong perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Salah satunya adalah *transfer pricing*, yakni praktik pengalihan harga dalam transaksi antar entitas yang memiliki hubungan istimewa. *Transfer pricing* menjadi perhatian penting karena dapat digunakan sebagai alat untuk memindahkan keuntungan dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak lebih rendah. Dalam perusahaan dengan struktur grup atau konglomerasi, transaksi antar pihak berelasi tidak dapat dihindari dan sering kali memiliki nilai signifikan dalam laporan keuangan.

Selain efisiensi pajak, *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh *tunneling incentives* dan pengelolaan aset tidak berwujud, terutama dalam grup usaha yang kompleks. Wulandari et al. (2021) menemukan bahwa perencanaan pajak dan *tunneling incentives* berdampak signifikan terhadap *transfer pricing*, sementara aset tidak berwujud tidak berpengaruh secara nyata. Temuan ini menegaskan pentingnya mengawasi transaksi afiliasi dalam kerangka penghindaran pajak lintas negara.

Selain itu, profitabilitas perusahaan juga dapat memengaruhi praktik *tax avoidance*. Menurut teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk menjaga kinerja keuangan, terutama laba bersih, agar tetap tinggi guna menarik investor dan mempertahankan reputasi. Oleh karena itu, semakin tinggi laba, semakin besar pula dorongan untuk mengurangi beban pajak melalui penghindaran pajak yang legal (Putri & Mulyani, 2020). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur

menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Sundari & Nuswandari (2023) mengungkapkan bahwa profitabilitas berkontribusi positif terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat laba, semakin besar pula dorongan perusahaan untuk mengatur strategi perpajakan secara legal demi menjaga efisiensi dan kelangsungan nilai perusahaan.

Faktor lain yang juga relevan adalah *leverage*, yaitu tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berpotensi memanfaatkan beban bunga utang sebagai pengurang pajak terutang karena bunga utang umumnya dapat dikurangkan secara fiskal. Oleh karena itu, struktur pendanaan perusahaan dapat menjadi salah satu indikator dalam menganalisis strategi penghindaran pajak. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor energi menjadi salah satu sektor strategis yang diawasi ketat oleh pemerintah karena memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Namun demikian, sektor ini juga berpotensi tinggi dalam melakukan perencanaan pajak agresif karena memiliki struktur kepemilikan lintas negara dan kompleksitas dalam operasional. Berdasarkan data historis, perusahaan-perusahaan di sektor energi menunjukkan variasi yang cukup besar dalam tingkat pembayaran pajaknya, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut apakah hal tersebut terkait dengan faktor-faktor internal perusahaan seperti *transfer pricing*, profitabilitas, dan *leverage*.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini akan mengkaji pengaruh *transfer pricing*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 hingga 2023. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis bagi perkembangan ilmu akuntansi pajak. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu otoritas pajak dalam mengembangkan kebijakan pengawasan yang lebih baik terhadap strategi penghindaran pajak di sektor korporasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen berdasarkan data historis perusahaan yang telah dipublikasikan. Penelitian kuantitatif memungkinkan pengukuran hubungan antar variabel secara objektif dengan dukungan data numerik yang dapat diuji secara statistik.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs web resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini melibatkan seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2019 hingga 2023. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2019–2023.
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang memiliki informasi lengkap mengenai elemen-elemen keuangan yang dibutuhkan dalam perhitungan variabel penelitian, seperti pembayaran pajak penghasilan, laba sebelum pajak, piutang pihak berelasi, total piutang, laba bersih, total aset, total utang, dan total ekuitas.

Teknik Analisis Data

Pengaruh variabel independen (*transfer pricing*, profitabilitas, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*) ditentukan melalui penggunaan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum pengujian regresi dilakukan, model diuji dengan uji normalitas dan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas untuk menghindari korelasi antar variabel bebas, uji autokorelasi untuk menemukan hubungan antar residual selama periode waktu tertentu, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa varians residual secara keseluruhan sama (Gujarati & Porter, 2009). Jumlah perusahaan yang terseleksi sampel sebanyak 90. Namun data residual tidak terdistribusi normal sehingga dilakukan *outlier*. Pengujian selanjutnya menggunakan data sebanyak 60 amatan yang memenuhi uji normalitas. Setelah model memenuhi asumsi-asumsi dasar, dilakukan uji F untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan, perhitungan Adjusted R² yang disesuaikan untuk menentukan seberapa besar variasi nilai *tax avoidance* yang dapat dijelaskan oleh model regresi, dan uji t untuk mengevaluasi pengaruh secara individual.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mengkaji empat variabel, terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dapat digunakan untuk menggambarkan variabel terikat, yaitu *tax avoidance*. CETR ini menunjukkan rasio laba sebelum pajak yang dibayarkan sebagai total pembayaran pajak. Rumus perhitungan CETR adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Transfer pricing sebagai variabel bebas pertama, diproksikan melalui rasio total piutang pihak berelasi terhadap total piutang. Rasio ini menggambarkan intensitas hubungan transaksi afiliasi dalam struktur keuangan perusahaan dan potensi penggunaannya dalam strategi penghindaran pajak. Rumus perhitungannya yaitu :

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

Variabel bebas kedua adalah profitabilitas, yang dihitung menggunakan alat ukur *Return on Assets* (ROA). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset, dan menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya (Gumono, 2021). Rumus perhitungannya yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Variabel bebas ketiga yaitu *leverage*, diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio antara total kewajiban dengan ekuitas yang mencerminkan struktur pembiayaan perusahaan dan tingkat ketergantungannya pada utang. Rumus perhitungannya yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

A. Hipotesis Penelitian

Teori keagenan menjadi dasar penyusunan hipotesis dalam penelitian ini, dan didukung oleh berbagai temuan empiris dalam studi sebelumnya. Fokus utamanya adalah menguji pengaruh tiga variabel independen, yaitu *transfer pricing*, profitabilitas, dan *leverage*, terhadap *tax avoidance*. Pengaruh ini diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Transfer pricing menggambarkan aktivitas penetapan harga dalam transaksi dengan pihak berelasi, yang sering dimanfaatkan perusahaan untuk mengalihkan keuntungan ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang mengatakan bahwa manajemen cenderung mengoptimalkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan strategi perencanaan pajak yang legal. Oleh sebab itu, kemungkinan perusahaan untuk menghindari pajak meningkat seiring dengan jumlah transaksi afiliasi yang dilakukan (Nadhifah & Arif, 2020; Putri & Mulyani, 2020).

H1: *Transfer Pricing* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan menghadapi beban pajak yang juga tinggi. Untuk mengurangi dampak tersebut, manajemen memiliki dorongan untuk melakukan *tax avoidance* guna menjaga laba bersih tetap optimal. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer mempunyai kepentingan menampilkan kinerja keuangan yang tinggi di hadapan pemilik, sehingga mendorong upaya penghematan pajak melalui skema legal (Gumono, 2021; Karlina & Wirajaya, 2024).

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Penggunaan utang memberikan keuntungan berupa pengurang pajak melalui bunga, sehingga perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerapkan strategi penghindaran pajak. Meskipun terdapat pengawasan dari kreditur, ruang manajer dalam memanfaatkan utang sebagai alat *tax planning* masih terbuka (Kalbuana et al., 2021; Sanchez & Mulyani, 2020).

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	60	.000	.729	.16934	.204976
ROA	60	.000	.236	.06578	.067648
DER	60	.096	2.542	1.01429	.587454
CETR	60	.001	.926	.30551	.337800
Valid N {listwise}	60				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Dari tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata nilai CETR sebagai proksi *tax avoidance* adalah sebesar 0,30551, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan membayar pajak efektif sebesar 30,5% dari laba sebelum pajak. Nilai rata-rata *Transfer Pricing* sebesar 0,16934 menunjukkan bahwa sekitar 17% piutang

perusahaan berasal dari pihak berelasi. Rata-rata ROA sebesar 0,06578 menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan relatif rendah, sedangkan DER sebesar 1,01429 mengindikasikan bahwa pendanaan perusahaan didominasi utang.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai Skewness dan kurtosis dari residual model. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

	N Statistic	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	60	.291	.309	-.404	.608
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Nilai Skewness sebesar 0,9417 (0.291/0.309) dan kurtosis sebesar -0,6644 (-0.404/0.608) berada dalam rentang $\pm 1,96$. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk memastikan tidak adanya hubungan antar variabel bebas. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TP	.880	1.137
	ROA	.858	1.165
	DER	.820	1.220

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya varians residual yang tidak konstan, digunakan uji Glejser sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients			
1		B	Std. Error	t	Sig.
	(Constant)	.076	.012	6.615	.000
	TP	-.011	.031	-.339	.736
	ROA	-.139	.112	-1.234	.222
	DER	-.006	.013	-.442	.660

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Ketentuan untuk lolos uji ini adalah nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel TP, ROA, dan DER > 0.05 sehingga model tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson dilakukan untuk memastikan tidak ada korelasi antar residual dalam urutan waktu:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.08306	2.093

a. Predictors: (Constant), DER, TP, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson 2,093. Nilai tersebut bila dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson dengan sampel 60 dan tingkat signifikansi 0,05 maka diperoleh nilai dL 1,4797 dan dU 1,6889. Nilai 4-dU adalah 2,3111. Maka menghasilkan posisi $du < dW < 4-dU$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji F

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen dalam model regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan (Ghozali, 2018).

Tabel 6. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.349	3	.116	16.851	.000 ^b
	Residual	.386	56	.007		

	Total	.735	59			
--	-------	------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), DER, TP, ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Karena nilai F hitung > F tabel dan sig < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing*, profitabilitas, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients			
1		B	Std. Error	t	Sig.
	(Constant)	.249	.021	12.016	.000
	TP	-.254	.056	-4.549	.000
	ROA	-.849	.202	-4.200	.000
	DER	-.007	.024	-.292	.771

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{CETR} = 0,249 - 0,254\text{TP} - 0,849\text{ROA} - 0,007\text{DER} + e$$

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model.

Tabel 8. Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.689 ^a	.474	.446

a. Predictors: (Constant), DER, TP, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Pada tabel di atas menunjukkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,446 yang artinya variabel CETR dapat dijelaskan oleh variabel TP, ROA, dan DER sebesar 44,6%

atau TP, ROA, dan DER memiliki pengaruh sebesar 44,6% terhadap CETR dan sisinya sebesar 55,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu variabel dianggap berpengaruh signifikan terhadap CETR (proksi *tax avoidance*) apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan tabel 7 uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 dengan nilai t hitung $-4,549 < 2,003$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa TP berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR dan positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.
2. Hipotesis 2 dengan nilai t hitung $-4,200 < 2,003$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap CETR dan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.
3. Hipotesis 3 dengan nilai t hitung $-0,292 < 2,003$ dan nilai signifikansi $0,771 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap CETR dan *tax avoidance*. Maka H_3 ditolak

Pembahasan

1. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *transfer pricing* menghasilkan arah hubungan yang negatif, namun karena variabel *tax avoidance* diukur menggunakan CETR (semakin kecil CETR berarti semakin tinggi penghindaran pajak), maka hasil ini secara substantif menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Temuan ini memperkuat dugaan bahwa transaksi afiliasi, terutama dalam bentuk piutang antar pihak berelasi, kerap dijadikan sarana untuk mengalihkan laba secara strategis ke entitas lain yang berada di yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah. Hal ini dilakukan melalui mekanisme penentuan harga transfer (*transfer pricing*) yang memanfaatkan perbedaan regulasi dan tarif pajak antar negara maupun antar entitas dalam satu grup usaha. Dalam konteks teori keagenan, tindakan ini mencerminkan upaya manajer (agen) untuk memaksimalkan keuntungan bagi entitasnya, sekaligus menjaga kepentingan pemilik melalui efisiensi beban pajak (Jensen & Meckling, 1976).

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Uji t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, yang diproksikan oleh ROA menghasilkan arah hubungan yang negatif. Meskipun koefisiennya negatif, hal ini bermakna bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax*

avoidance, karena menurunnya CETR menandakan perusahaan semakin menghindari pajak. Maka hipotesis kedua diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ROA tinggi juga memiliki dorongan yang lebih kuat untuk mengurangi beban pajak melalui strategi *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan, di mana manajemen memiliki kepentingan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik agar mendapatkan kompensasi dan penghargaan dari pemilik perusahaan. Pengurangan beban pajak melalui penggunaan celah peraturan perpajakan yang sah adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mempertahankan laba bersih (Karlina & Wirajaya, 2024).

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian pada variabel *leverage*, yang diukur dengan DER, menghasilkan arah hubungan yang negatif tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Secara teori, *leverage* seharusnya berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena bunga atas utang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Dengan demikian, perusahaan dengan *leverage* tinggi diharapkan mempunyai CETR lebih rendah. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan sektor energi di Indonesia, besarnya utang tidak secara langsung berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam menghindari pajak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Komang et al. (2023) yang juga menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan, khususnya yang berbasis utang, bukan merupakan faktor dominan dalam strategi penghindaran pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *transfer pricing*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Menurut hasil analisis regresi linear berganda dengan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR), diperoleh temuan bahwa *transfer pricing* dan profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin banyak transaksi afiliasi dan lebih banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak secara legal. Sebaliknya, *leverage* tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa struktur pembiayaan berbasis utang tidak selalu berdampak langsung pada efisiensi beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Temuan ini memperkuat teori keagenan, manajemen (agen) insentif menjaga kinerja keuangan perusahaan dengan cara menekan beban pajak melalui strategi perencanaan pajak, terutama ketika perusahaan memiliki sumber daya finansial yang kuat dan fleksibilitas dalam mengatur struktur transaksi antar entitas berelasi. Praktik ini memperlihatkan bahwa *tax avoidance* bukan hanya menjadi respons atas tekanan finansial, tetapi juga sebagai strategi aktif perusahaan untuk memaksimalkan laba bersih.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi *tax avoidance*, seperti kepemilikan institusional, kualitas audit, atau tata kelola perusahaan. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif atau campuran dapat memperluas pemahaman mengenai motif manajerial dan strategi perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Bagi otoritas pajak, hasil ini juga memberikan indikasi bahwa transaksi afiliasi dan perusahaan yang sangat menguntungkan perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pengawasan potensi praktik penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh Roa, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi – Jk. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 125–138. <https://doi.org/10.37715/mapi.v2i2.1723>
- Hashemi, R., & Hanum, Z. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Bumn Yang Terdaftar Di Bei 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Jensen, & Meckling. (1976). Agency Costs and the Theory of the Firm. *Financial Review*, 21(3), 95–95. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6288.1986.tb00759.x>
- Kalbuana, N., Christelia, S., Kurnianto, B., Purwanti, T., & Tho'in, M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Nilai Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 12(2), 190–202. <https://doi.org/10.36694/jimat.v12i2.340>
- Karlina, A., & Wirajaya, I. G. A. (2024). Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(6), 1594–1605.

<https://doi.org/10.24843/eja.2024.v34.i06.p19>

- Komang, N., Wiguna, C., Adelia, Y., & Tallane, Y. Y. (2023). *Transfer pricing*. 18(4), 280–290.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Putri, N., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Transfer Pricing Dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar, 2015*, 1–9. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6826>
- Sanchez, G. R., & Mulyani, S. D. (2020). *PENGARUH LEVERAGE DAN KEPEMILIKAN INSITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL* Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Corresponding Author: geby.rsanchez@gmail.com
ABSTRAK Kata Kunci : leverage, 1(1), 1–8.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak* (5th ed.). Salemba Empat.
- Sundari, S., & Nuswandari, C. (2023). DETERMINAN TAX AVOIDANCE STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN PERIODE 2019-2021. *Jurnal Ekonomika*, 12(1), 71–86.
- Wulandari, S., Oktaviani, R. M., & Hardiyanti, W. (2021). Transfer Pricing dari Perspektif Perencanaan Pajak, Tunneling Incentives, dan Aset Tidak Berwujud. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(2), 152. <https://doi.org/10.24036/wra.v9i2.113208>